

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang berdekatan dengan kota Bandung, sehingga mempunyai kedudukan strategis dalam memasok kebutuhan warga kota dan kabupaten Bandung. Sekaligus berperan dalam pengembangan lingkungan. Kabupaten Garut merupakan daerah penyangga dan *hitterland* bagi pengembangan daerah Bandung Raya.

Dalam perkembangannya, Kabupaten Garut tumbuh dan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu faktor pendorong perubahan tersebut adalah tumbuhnya sektor industri di Kabupaten Garut yang di dominasi oleh industri kecil dan industri rumah tangga. Potensi Industri kecil yang menjadi komoditas andalan Kabupaten Garut terdiri dari industri penyamakan kulit, jaket kulit, industri batik, sutera alam, dodol ( wajit, angleng ), minyak akar wangi dan industri kerajinan anyaman bambu. Dari berbagai komoditi yang ada, tercatat beberapa diantaranya telah menembus pasar ekspor seperti: teh hitam, teh hijau, karet, bulu mata palsu, minyak akar wangi, jaket kulit, kulit tersamak dan kain sutera. Namun demikian, peran sektor ini belum menjadi sektor andalan dalam kontribusi sektor industri terhadap PDRB. Hal ini memberi indikasi bahwa sektor ini masih perlu dikembangkan dan dioptimalkan, sehingga dapat menopang aktivitas perekonomian dan pembangunan.( [www.garutkab.go.id](http://www.garutkab.go.id) )

Menurut Biro Pusat Statistik ( BPS ), sektor industri di Garut terbagi ke dalam empat jenis, yaitu : industri argo dan hasil hutan, industri tekstil, kulit dan aneka, industri logam dan bahan galian dan industri kimia. Ruang lingkup dari masing – masing industri adalah sebagai berikut : 1. Industri Agro dan hasil hutan mencakup industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau dan industri kayu; 2. Industri tekstil, kulit dan aneka mencakup industri tekstil, industri pakaian jadi, industri karet dan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki ; 3. Industri logam dan bahan galian mencakup industri logam dasar, industri mesin dan perlengkapannya dan industri bahan galian bukan logam; dan 4. Industri kimia mencakup industri kimia dan barang – barang dari bahan kimia.

Dari keempat industri tersebut, yang menjadi fokus pemerintah Garut adalah pada industri makanan. Hal ini dikarenakan makanan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, sehingga memunculkan banyak peluang yang bisa dijadikan sebagai sebuah usaha. Hal tersebut didorong oleh kondisi sumber daya alam di Kabupaten Garut yang memiliki potensi besar dalam menyediakan bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu produk makanan. Potensi tersebut menjadi acuan dari pemerintah Kabupaten Garut untuk mengembangkan sektor makanan sebagai salah satu unggulan daerah yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi warganya. Selain dari potensi alam yang dimiliki, semakin berkembangnya kreativitas yang dimiliki sumber daya manusia menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan industri makanan di kabupaten Garut. Hal ini terbukti dengan berkembangnya berbagai jenis produk makanan yang berkembang dan menjadi ciri khas dari Kabupaten Garut.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh pemerintahan Kabupaten Garut, terdapat beberapa makanan yang menjadi khas di Kabupaten Garut, diantaranya yaitu : dodol, jeruk garut, burayot , ladu, angleng dan aneka wajit, pindang ikan, sambel cibiuk, dan ceprus. Selain makanan khas tersebut, di Kabupaten Garut terdapat berbagai jenis makanan yang menjadi penopang hidup masyarakat dan telah berbentuk industri kecil atau industri rumah tangga. Industri makanan tersebut, seperti tampak pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Investasi**  
**Industri Makanan Kabupaten Garut Tahun 2011**

| Komoditi            | Jumlah Unit Usaha | Tenaga Kerja | Investasi<br>( Rp 000 ) |
|---------------------|-------------------|--------------|-------------------------|
| Tempe               | 352               | 806          | 350.500                 |
| Tahu                | 443               | 1.258        | 455.250                 |
| Kerupuk             | 188               | 1.422        | 335.562                 |
| Dodol               | 101               | 2.502        | 1.032.350               |
| Opak                | 155               | 515          | 120.000                 |
| Ranginang ketan     | 82                | 202          | 41.000                  |
| Ranginang singkong  | 21                | 93           | 10.200                  |
| Kripik              | 259               | 997          | 598.746                 |
| Wajit               | 67                | 199          | 638.000                 |
| Sale pisang         | 112               | 516          | 31.000                  |
| Pindang ikan        | 118               | 520          | 234.500                 |
| Kue basah           | 171               | 1.026        | 34.500                  |
| Agar-agar           | 28                | 204          | 142.000                 |
| Kue kering          | 65                | 366          | 43.800                  |
| Tepung padi-padian  | 14                | 42           | 134.892                 |
| Garam               | 4                 | 99           | 77.565                  |
| Roti                | 36                | 182          | 124.137                 |
| Baso                | 5                 | 10           | 12.500                  |
| Susu kental yoghurt | 4                 | 13           | 371.000                 |
| Gula tebu           | 1                 | 8            | 45.000                  |
| Kecap               | 3                 | 148          | 184.370                 |
| Kembang gula        | 2                 | 28           | 39.400                  |
| Sambal saos         | 5                 | 41           | 30.850                  |
| Telur asin          | 7                 | 23           | 2.300                   |
| Manisan             | 5                 | 31           | 51.300                  |
| Bumbu masak         | 2                 | 10           | 2.900                   |

|                       |    |     |         |
|-----------------------|----|-----|---------|
| Terasi                | 5  | 45  | 34.450  |
| Tepung tapioca        | 27 | 676 | 761.751 |
| Macam-macam es        | 15 | 75  | 1.318   |
| Mie basah dan sejenis | 15 | 60  | 75.000  |
| Natade coco           | 3  | 11  | 17.500  |

Lanjutan dari tabel 1.1

| Komoditi           | Jumlah Unit Usaha | Tenaga Kerja  | Investasi ( Rp 000 ) |
|--------------------|-------------------|---------------|----------------------|
| Kripik kentang     | 2                 | 30            | 10.000               |
| Sukro              | 1                 | 16            | 60.000               |
| Manisan tomat      | 2                 | 7             | 5.000                |
| Bubuk sari kedelai | 1                 | 25            | 212.000              |
| Bubuk coklat       | 1                 | 106           | 5.500.000            |
| <b>Jumlah</b>      | <b>5.389</b>      | <b>22.620</b> | <b>13.239.109</b>    |

*Sumber : Garut Dalam Angka Tahun 2012 ( BPS ) data diolah*

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah industri yang bergerak pada bidang makanan di Kabupaten garut berjumlah 5.389 unit usaha dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 22.620 orang serta dengan jumlah investasi sebesar Rp. 13.239.109.000. Lokasi industri makanan ini tersebar di barbagai daerah di Kabupaten Garut sesuai dengan kondisi antar daerah yang berbeda kebutuhannya.

Selama kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2011, biaya *input* dan nilai *output* industri makanan dan minuman di Garut cenderung mengalami kenaikan. Akan tetapi, apabila membandingkan kenaikan antara nilai *output* dan biaya *input*, terlihat bahwa kenaikan yang terjadi tidak sebanding. Dengan kata lain, bahwa persentase kenaikan biaya *input* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kenaikan nilai *output* yang diperoleh oleh industri makanan dan minuman di Garut.

Tabel berikut menggambarkan nilai *output* dan biaya *input* industri makanan dan minuman di Kabupaten Garut Tahun 2005-2011.

**Tabel 1.2**  
**Nilai *Output* dan Biaya *Input* Industri Makanan dan Minuman**  
**Kabupaten Garut Tahun 2005 – 2011 ( Rp. 000 )**

| No.         | Tahun | Biaya <i>Input</i> | Re ( % ) | Nilai <i>Output</i> | Re ( % ) |
|-------------|-------|--------------------|----------|---------------------|----------|
| 1           | 2005  | 76.265.538         | -        | 123.791.755         | -        |
| 2           | 2006  | 76.551.538         | 0.38     | 124.231.755         | 0.36     |
| 3           | 2007  | 87.536.382         | 14.35    | 137.510.133         | 10.69    |
| 4           | 2008  | 140.347.122        | 60.33    | 204.232.033         | 48.52    |
| 5           | 2009  | 140.548.722        | 0.14     | 204.568.033         | 0.16     |
| 6           | 2010  | 140.548.722        | 0        | 204.568.033         | 0        |
| 7           | 2011  | 142.511.272        | 1.40     | 207.695.033         | 1.53     |
| Rata - rata |       | 114.901.328        | 12.77    | 172.370.968         | 10.21    |

*Sumber : DESPERINDAG Kabupaten Garut data diolah kembali*

Dari tabel 1.2, tampak bahwa rata-rata nilai *output* yang terbentuk di Kabupaten Garut pada tahun 2005 - 2011 mencapai 114.901.328.000 rupiah atau terjadi perubahan rata-rata sebesar 12.77 % dan biaya *input* yang dikeluarkan dengan rata-rata 172.370.968.000 rupiah atau terjadi perubahan dengan rata-rata 10.21 %. Untuk kenaikan nilai *output* tertinggi selama kurun waktu 2005 – 2011 tersebut terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 48.52 persen. Kenaikan tersebut dimungkinkan terjadi akibat mulai tingginya iklim ekonomi atau juga bisa terjadi akibat menurunnya nilai tukar rupiah. Hal serupa terjadi pula pada komponen biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi yang mengalami kenaikan. Kenaikan pada sisi biaya ini, mengakibatkan barang yang diproduksi mengalami kenaikan harga sehingga harga jual menjadi tinggi atau mahal dan pula mendorong kenaikan nilai *output* secara keseluruhan. Berikut tabel efisiensi

produksi pada industri makanan dan minuman di Kabupaten Garut tahun 2005 - 2011:

**Tabel 1.3**  
**Elastisitas Biaya Produksi Industri Makanan Dan Minuman**  
**Kabupaten Garut Tahun 2005 – 2011**

| Tahun       | Kenaikan<br><i>Output</i> ( % ) | Kenaikan<br>Biaya <i>Input</i><br>( % ) | Koefisien<br>Elastisitas | Rata-rata<br>Koefisien<br>Elastisitas | Elastisitas |
|-------------|---------------------------------|---|--------------------------|---------------------------------------|-------------|
| 2005 / 2006 | 0.36                            | 0.38                                    | 0.95                     |                                       |             |
| 2006 / 2007 | 10.69                           | 14.35                                   | 0.74                     |                                       |             |
| 2007 / 2008 | 48.52                           | 60.33                                   | 0.80                     | 0.79                                  | E < 1 ,     |
| 2008 / 2009 | 0.16                            | 0.14                                    | 0.14                     |                                       | Belum       |
| 2009 / 2010 | 0                               | 0                                       | 0                        |                                       | Efisien     |
| 2010 / 2011 | 1.53                            | 1.40                                    | 1.09                     |                                       |             |

**Sumber : DESPERINDAG Kabupaten Garut data diolah kembali**

Berdasar pada tabel 1.3, nilai elastisitas biaya produksi pada industri makanan dan minuman menunjukkan kurang dari 1 ( <1 ), menunjukkan bahwa kondisi industri makanan dan minuman di Kabupaten Garut tidak efisien dalam produksinya, karena pada kondisi biaya rata - rata meningkat sebagai akibat penurunan produksi maka *return to scale* menurun. Serta pada saat biaya rata-rata meningkat maka *economies of scale* menjadi negatif (*decreasing return to scale*).

Berdasarkan penjelasan dari salah satu pegawai dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut bahwa “*industri wajit sebagai salah satu industri penghasil makanan khas di kabupaten Garut di duga belum efisien dari segi produksinya.*”

Pendugaan tersebut didukung dengan data yang menggambarkan tentang *input*, *output* dan efisiensi masing-masing jenis makanan yang ada di Kabupaten Garut yang ditunjukkan melalui tabel 1.4 sebagai berikut :

**Tabel 1.4**

**Biaya *Input*, Nilai *Output*, dan Efisiensi dari masing-masing Jenis Makanan  
Di Kabupaten Garut Tahun 2011**

| No          | Jenis Industri Makanan | Nilai <i>Output</i> | Biaya <i>Input</i> | Efisiensi ( % ) |
|-------------|------------------------|---------------------|--------------------|-----------------|
| 1.          | Tempe                  | 40442400            | 31455200           | 87.14           |
| 2.          | Tahu                   | 55878400            | 39114880           | 100.00          |
| 3.          | Kerupuk                | 11750000            | 7050000            | 100.00          |
| 4.          | Teh Rakyat             | 9740500             | 6632060            | 88.12           |
| 5.          | Dodol                  | 19187600            | 12479010           | 92.26           |
| 6.          | Opak                   | 4375500             | 2625300            | 100.00          |
| 7.          | Ranginang Ketan        | 6155600             | 3693360            | 100.00          |
| 8.          | Rangining              | 320480              | 192288             | 100.00          |
| 9.          | Keripik                | 5159000             | 3095400            | 100.00          |
| 10.         | Wajit                  | 3426500             | 2227225            | 92.31           |
| 11.         | Gula Aren              | 20570875            | 12342525           | 100.00          |
| 12.         | Sale Pisang            | 3462000             | 2077200            | 100.00          |
| 13.         | Pindang Ikan           | 17154678            | 13310624           | 100.00          |
| 14.         | Kue Basah              | 3466000             | 2252900            | 92.31           |
| 15.         | Agar-agar              | 5665500             | 3399300            | 100.00          |
| 16.         | Kue Kering             | 940000              | 564000             | 100.00          |
| Rata - rata |                        | 12980940            | 8906955            | 97              |

**Sumber : DESPERINDAG Kabupaten Garut data diolah kembali**

Tabel 1.4 menunjukkan mengenai nilai efisiensi dari masing-masing jenis industri makanan yang ada di Kabupaten Garut berdasarkan perhitungan melalui DEA. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 industri makanan

yang berada dalam kondisi yang belum efisien, diantaranya industri tempe, teh rakyat, dodol, wajit dan kue basah.

Berdasarkan data tersebut, terdapat dua jenis industri penghasil makanan khas Garut yang berada dalam kondisi belum efisien, yaitu industri dodol dan industri wajit dengan nilai efisiensi 92.26 % dan 92.31 %. Berdasarkan fenomena tersebut, maka timbul pertanyaan mengapa industri tersebut tidak efisien, faktor yang menyebabkan ketidakefisienan tersebut baik secara teknik maupun relatif dan bagaimana skala efisiensi relatif dari industri tersebut.

Maka Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diperoleh judul: **“ANALISIS EFISIENSI EKONOMI DALAM PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI MAKANAN (Perbandingan Analisis Cobb Douglas dengan Analisis DEA, Studi pada Industri Wajit di Kabupaten Garut) ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti telah disebutkan pada latarbelakang sebelumnya, industri wajit sebagai salah satu makanan yang termasuk golongan makanan khas di kabupaten Garut di duga belum efisien dari segi produksinya, padahal industri wajit mampu memberikan penghidupan bagi para pemiliknya. Selain itu, industri wajit harus dapat memberikan nilai lebih bagi para konsumennya. Nilai tersebut dapat diperoleh dengan memberikan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau oleh konsumennya. Sebagai salah satu industri yang berorientasi pada keuntungan, industri wajit diharapkan mampu menyediakan kebutuhan konsumen



dengan tidak mengesampingkan perkembangannya ke depan. Untuk melihat perkembangannya tersebut dapat dilihat dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat efisiensinya.

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen. Teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan di sisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Di tinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi, sementara efisiensi teknis mempunyai sudut pandang mikroekonomi (Amir Machmud, 2013:1). Efisiensi teknis hanya merupakan satu komponen dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Namun, dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya suatu perusahaan termasuk industri wajib harus efisien secara teknis. Menurut Hadad. *Et.al.* ( 2003 ), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan *input* dan *output* dari institusi keuangan, yaitu pendekatan produksi ( *production approach* ), pendekatan intermediasi ( *intermediation approach* ) dan pendekatan asset ( *asser approach* ).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi suatu jenis industri adalah pendekatan regresi menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas. Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependen yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel

independen yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y biasanya dengan cara regresi dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Pendekatan ini mengukur secara keseluruhan efisiensi produksi suatu industri dilihat dari beberapa indikator efisiensi, diantaranya efisiensi teknik, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi.

Selain pendekatan regresi menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas, terdapat pendekatan yang mengukur efisiensi operasional suatu industri berdasarkan masing-masing perusahaan dalam suatu industri yaitu dengan pendekatan *Data envelopment analysis* ( DEA ). Pendekatan DEA lebih menekankan pendekatan yang berorientasi kepada tugas dan lebih memfokuskan kepada tugas yang penting, yaitu mengevaluasi kinerja dari unit pembuat keputusan / UPK ( *decision making units* ). Analisis yang dilakukan berlandaskan kepada evaluasi terhadap efisiensi relative dari UPK uang sebanding. Semenjak tahun 1980-an, pendekatan ini banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari industri perbankan secara nasional. Pendekatan DEA ini merupakan pendekatan *nonparametric*. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Ada dua model yang sering digunakan dalam pendekatan ini, yaitu model *Constant return to scale* ( CRS ) dan *Variable return to scale* ( VRS ).

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemaparan diatas. Permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut adalah :

- 1) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada industri wijit di Kabupaten Garut dengan menggunakan pendekatan regresi

menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas sudah mencapai efisiensi optimum?

- 2) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada industri wajit di Kabupaten Garut dengan menggunakan pendekatan *Data envelopment analysis* ( DEA ) sudah mencapai efisiensi optimum?
- 3) Apakah skala produksi wajit di Kabupaten Garut dengan menggunakan pendekatan regresi menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas berada pada tahap produksi *Decreasing return to Scale*, *Constant return to scale* atau *Increasing return to Scale*?
- 4) Apakah skala produksi wajit di Kabupaten Garut dengan menggunakan pendekatan *Data envelopment analysis* ( DEA ) berada pada tahap produksi *Decreasing return to scale*, *Constant return to scale* atau *Increasing return to scale*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal sebagai berikut, yaitu :

- 1) Untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi usaha dalam penggunaan faktor-faktor produksi wajit di Kabupaten Garut berdasarkan pendekatan regresi menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas dan pendekatan *Data envelopment analysis* ( DEA ).

- 2) Untuk mengetahui skala hasil produksi wajit di Kabupaten Garut berdasarkan pendekatan regresi menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas dan pendekatan *Data envelopment analysis* ( DEA ).

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua. Yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- 1) Manfaat teoritis. memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro dan juga dapat dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian yang lebih lanjut.
- 2) Manfaat praktis
  - a. Memberikan informasi bahwa optimalisasi dan efisiensi faktor produksi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi wajit di Kabupaten Garut.
  - b. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. Diantaranya bagi para penghasil produk wajit di Kabupaten Garut dalam pencapaian jumlah produksi optimum.